

Pengaruh Harga Jual, Biaya Produksi, Luas Lahan, dan Akses Kredit terhadap Pendapatan Petani Hortikultura di Jawa Timur

The Effect of Selling Price, Production Costs, Land Area, and Credit Access on Horticultural Farmers' Income in East Java

Andrean Eka Hardana^{1*}, Dwi Laila Maulida², dan Ajik Siswanto³

^{1,3}Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

*email korespondensi: andrean@ub.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 13 April 2026
Diterima: 5 Mei 2026
Diterbitkan: 11 Juni 2026

Abstract

This study aimed to analyze the socio-economic factors affecting the income of horticultural farmers in East Java. The independent variables included selling price, production costs, land area, and credit access. Data were collected from two horticultural centers, namely Wonomulyo Village (Malang Regency) and Ngadirejo Village (Pasuruan Regency), with 160 farmers selected purposively as respondents. Data were gathered through interviews using questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results showed an adjusted R^2 value of 0.849, meaning that the four independent variables explained 84.9% of the dependent variable (income), while the remaining 15.1% was explained by other variables outside the model. Among the four variables, land area had a significant and positive effect on income. The regression coefficient for land area was 4.317, indicating that the larger the cultivated land, the higher the horticultural farming income in East Java. Thus, increasing farmers' income is largely determined by land area, in addition to selling price, production costs, and credit access, which also contribute simultaneously.

Keywords:

selling price, production cost, land area, credit access, horticulture, farmer income.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani hortikultura di Jawa Timur. Variabel independen meliputi harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan akses kredit. Pengumpulan data dilakukan di dua lokasi sentra hortikultura, yaitu Desa Wonomulyo (Kabupaten Malang) dan Desa Ngadirejo (Kabupaten Pasuruan), dengan jumlah responden 160 petani yang dipilih secara purposive. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner, kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil uji menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,849, artinya keempat variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (pendapatan) sebesar 84,9%, sedangkan sisanya 15,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Di antara keempat variabel tersebut, luas lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan. Koefisien regresi luas lahan sebesar 4,317 mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang digarap, semakin tinggi pendapatan usahatani hortikultura. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani hortikultura di Jawa Timur sangat ditentukan oleh luas lahan, selain faktor harga jual, biaya produksi, dan akses kredit yang juga berkontribusi secara simultan.

Kata Kunci:

harga jual, biaya produksi, luas lahan, akses kredit, hortikultura, pendapatan petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi sektor andalan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di provinsi ini menyerap tenaga kerja hingga 31,68%, menunjukkan peran penting sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Sektor pertanian di Jawa Timur menempati posisi ketiga terbesar dalam perekonomian provinsi ini dengan rata-rata kontribusi sebesar 12,82%, khususnya dalam subsektor hortikultura. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat seperti tercermin dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti Produk Domestik Bruto, nilai ekspor, dan penyerapan tenaga kerja (Fetra et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, nilai PDB hortikultura nasional mencapai lebih dari Rp280 triliun pada tahun 2023, sementara Jawa Timur menjadi salah satu sentra produksi hortikultura terbesar di Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan taraf hidup pendapatan petani sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur (Judhaswati, 2025).

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi, dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat, dengan diikuti dengan meningkatnya pula produktivitas petani yang berusaha di subsektor hortikultura (Harinta et al., 2018). Namun demikian, dalam praktiknya, petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal untuk mendukung kegiatan usahatani, akses terhadap teknologi dalam mekanisasi pertanian, serta saat kondisi pasca panen terjadi fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak menentu (Martauli & Astuti, 2021). Salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengoptimalkan produksi adalah akses terhadap kredit dalam pembiayaan kegiatan pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan petani sering mengalami keterbatasan dalam mengembangkan skala usahatannya. Keterbatasan modal tidak hanya berdampak pada rendahnya penggunaan sarana produksi yang berkualitas, tetapi juga menghambat adopsi inovasi teknologi yang sebenarnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani hortikultura.

Akses kredit menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kapasitas produksi petani, karena memungkinkan petani untuk memperoleh input produksi yang lebih baik, seperti benih atau bibit yang unggul, pupuk, pestisida, dan teknologi mekanisasi pertanian yang modern. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan petani. Penjatahan kredit memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas pertanian dan keuntungan petani, terutama melalui investasi dalam input pertanian (Rozci & Laily, 2023). Kredit berpengaruh signifikan pada produksi kopi dan peningkatan konsumsi rumah tangga petani (Nurul et al., 2016). Kemudian kredit pertanian berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit di kabupaten Pelabuhan Batu Utara (Ekawati, 2022). Kebutuhan modal tersebut diperlukan untuk pengadaan benih unggul, pemeliharaan tanaman secara intensif, hingga penanganan pascapanen guna menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada sektor pertanian dan perkebunan secara umum, sehingga belum memberikan gambaran spesifik mengenai kondisi petani hortikultura di tingkat regional, khususnya di Jawa Timur.

Selain itu, penelitian terkait faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani hortikultura masih menunjukkan hasil yang beragam. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan biaya sarana produksi (Kumaladevi & Sunaryanto, 2019). Studi dari Maramba (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman berusaha tani dan luas lahan terhadap pendapatan usahatani jagung. Variabel yang memengaruhi pendapatan petani adalah harga karet, umur petani, dan pengalaman petani dalam berkebun karet (Satra Nugraha & Alamsyah, 2019). Beberapa studi menekankan pentingnya faktor pendidikan, pengalaman, luas lahan, harga dan umur, namun belum banyak yang mengkaji secara komprehensif peran akses kredit sebagai variabel utama dalam meningkatkan pendapatan petani hortikultura. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam konteks analisis terpadu antara harga jual, biaya produksi, luas lahan dan akses kredit terhadap pendapatan petani hortikultura di Jawa Timur.

Pemanfaatan faktor produksi yang optimal akan meningkatkan produksi hortikultura, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Khairad, 2020; Pradnyawati & Cipta, 2021). Namun keadaan yang terjadi justru sebaliknya, maka laju pembangunan ekonomi wilayah akan terhambat. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi termasuk akses kredit terhadap pendapatan petani hortikultura di Jawa Timur serta faktor apa yang paling memengaruhi pendapatan petani hortikultura.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan di dua lokasi, dengan lokasi pertama di Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, serta lokasi kedua di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Kedua lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra penghasil hortikultura di Jawa Timur dengan lembaga keuangan terbanyak, seperti pada di lokasi pertama terdapat sebuah lembaga keuangan formal milik negara yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Perkreditan Rakyat, serta empat lembaga keuangan nonformal seperti pemasar tengkulak atau pengepul. Kemudian di lokasi kedua terdapat lembaga keuangan formal seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) serta tiga lembaga keuangan nonformal seperti pemasar tengkulak atau pengepul. Oleh karenanya jumlah lembaga keuangan, akses lokasi terhadap lembaga keuangan yang mudah, beragamnya komoditi sayuran, dan tingginya potensi pengembangan komoditi sayuran merupakan alasan pemilihan lokasi penelitian (Aini et al., 2020)(Gunawan & Agustina, 2021).

Sampel Penelitian

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin terhadap jumlah populasi di tiap lokasi (Mweshi & Sakyi, 2020).

$$n = \frac{n}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan (error)

Populasi tersebut dibedakan menjadi tiga kelompok, sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini, yaitu: (a) petani yang tidak mengakses kredit; (b) petani yang mengakses kredit formal; dan (c) petani yang mengakses kredit nonformal. Oleh karenanya, responden dipilih menggunakan metode *proportional stratified sampling* untuk mendapatkan sampel yang seimbang untuk tiap kategori petani. Selain itu dalam perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya, serta homogenitas populasi yang relatif tinggi.

a. Penarikan sampel di Desa Wonomulyo (Kabupaten Malang)

Jumlah populasi rumah tangga petani hortikultura di daerah ini berjumlah 307, dengan proporsi 95 petani bukan pengguna kredit, 70 petani pengguna kredit formal, dan 142 petani pengguna kredit nonformal. Dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 76 responden.

b. Penarikan sampel di Desa Ngadirejo (Kabupaten Pasuruan)

Jumlah populasi rumah tangga petani hortikultura di daerah ini berjumlah 530, dengan proporsi 175 petani bukan pengguna kredit, 165 petani pengguna kredit formal, dan 191 petani pengguna kredit nonformal. Dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 84 responden.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara menggunakan alat kuisisioner. Pertanyaan dalam kuisisioner dibuat secara terbuka. wawancara secara terstruktur dengan alat kuisisioner. Selain itu, catatan penelitian terdiri dari Biaya tetap (depresiasi peralatan, sewa lahan, pajak tanah), biaya variabel (bibit/benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja).

Analisis Data

Agar penelitian ini dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, dan Uji Heteroskedastisitas (Hutagaol, 2025). Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Sefionita et al., 2025).

Multikolinearitas terdapat juga dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinearitas adalah jika tolerance kurang dari 10 persen dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada normal probabilitu plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dan dengan melihat grafik histogram. Jika data menyebar disekitar histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Sefionita et al., 2025).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance



dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Sefionita et al., 2025).

Setelah pengukuran semua variabel telah dilakukan maka langkah selanjutnya melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang digunakan adalah model regresi linear berganda yang bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Spesialisasi model yang digunakan adalah :

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \beta_4X_4 + \text{Ln}e$$

Dimana:

Y = Pendapatan Usahatani

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

X_1 = Harga Jual

X_2 = Biaya Produksi

X_3 = Luas Lahan

X_4 = Akses Kredit

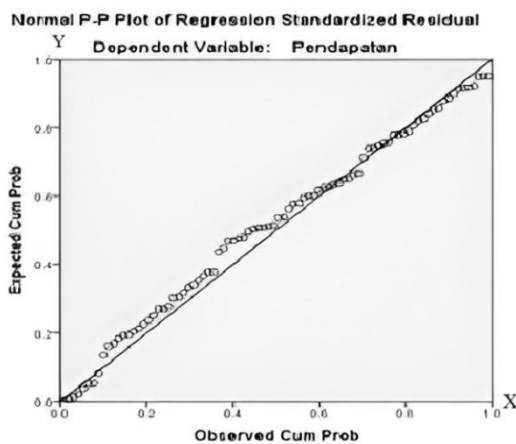
e = Kesalahan Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

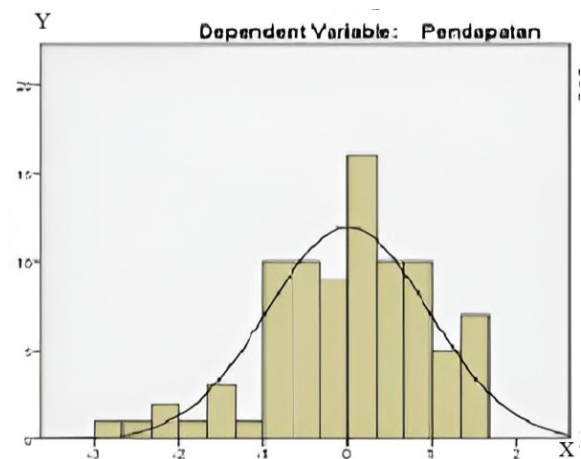
Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Pariasa & Hardana, 2024). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat sebaran data pada histogram dan P-plot. Data dikatakan terdistribusi normal jika pada histogram berbentuk lonceng dan sebagian besar bar atau batang berada di bawah kurva. Sedangkan pada P-plot, data dikatakan normal jika sebaran data masih berada pada sekitar garis diagonal P-plot. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Histogram



Gambar 2. Kurva P-plot

Dari hasil yang terlihat pada histogram dan kurva P-Plot dapat dikatakan bahwa sebaran data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal tersebut karena histogram

berbentuk lonceng dan sebagian besar bar berada di bawah kurva dan pada kurva P-Plot terlihat bahwa data menyebar merata dan mengikuti arah garis diagonalnya.

b. Uji Multikolinearitas

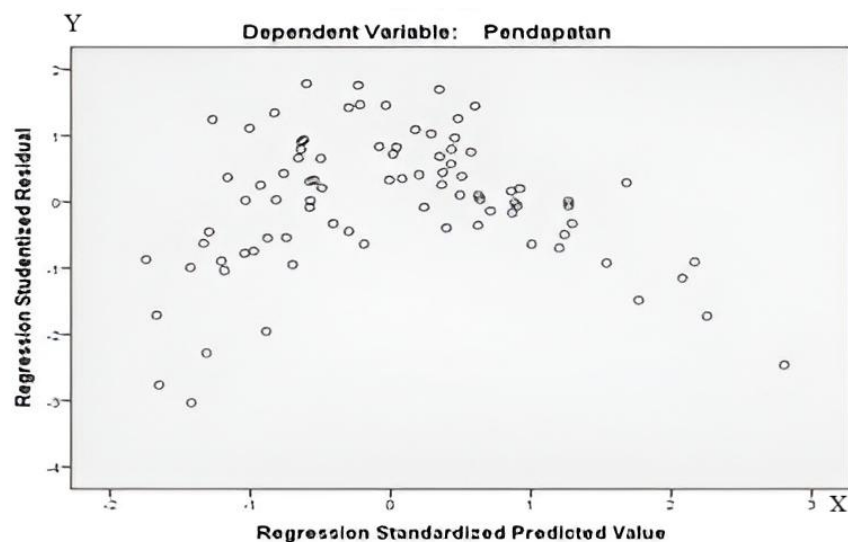
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak (Pariasa & Hardana, 2023). Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Jika nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dilihat dari nilai VIF, jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
2 Harga Jual	,690	1,449
3 Biaya Produksi	,313	3,198
4 Luas Lahan	,388	2,576
5 Akses Kredit	,921	1,086

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Pariasa & Hardana, 2023). Varian residual harus bersifat homoskedastisitas atau varian residual bersifat identik dan tidak membentuk pola tertentu. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot. Jika pola grafik scatterplot terdapat titik-titik yang acak pada gambar berarti tidak menunjukkan pola apapun sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa grafik scatterplot menunjukkan titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda yang digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya korelasi variabel dalam model regresi dengan perubahan waktu (Pariasa & Hardana, 2023). Pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW) dan kemudian dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

Kriteria	Nilai Uji	Hasil
Signifikansi (α)	0,05	
Jumlah data (n)	160	
Variabel independen (k)	4	$du \leq DW \leq (4 - du)$
Nilai Durbin Watson (DW)	1,919	$1,7478 \leq 1,919 \leq 2,2522$
Nilai dL	1,5536	
Nilai dU	1,7478	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,919 dan berada di antara nilai dU dan (4-dU). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian.

e. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel dependen (Pariasa & Hardana, 2023). Nilai adjusted R² yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sangat tidak cocok dengan model regresi yang ada. Sebaliknya, jika nilai adjusted R² mendekati satu menunjukkan bahwa data cocok terhadap model regresi.

Dari hasil analisis uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa hasil pada kolom adjusted R² menunjukkan hasil 0,849. Hal tersebut mempunyai arti bahwa variabel independen yang terdiri dari harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan keputusan akses kredit mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan sebesar 84,9%. Sedangkan sisanya sebesar 15,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

f. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Pariasa & Hardana, 2023). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	78,722	4	17,281	97,382	,000
Residual	15,641	155	,177		
Total	94,363	159			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Dari hasil uji F di atas dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan dan keputusan akses kredit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pendapatan petani yang berusahatani tanaman hortikultura.

g. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel dependen (Pariasa & Hardana, 2023). Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,998	7,169		4,045	,030
Harga Jual (Ln.X ₁)	5,483	,346	,804	5,827	,010
Biaya Prod. (Ln.X ₂)	-5,197	,491	-,798	-1,578	,027
Luas Lahan (Ln.X ₃)	4,317	,105	,204	3,009	,001
AksesKredit (X ₄)	1,058	,092	,028	2,493	,015

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa bahwa nilai signifikansi variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan keputusan akses kredit < 0,05 dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu 0,010; 0,027; 0,001; dan 0,015. Hal ini berarti bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usahatani hortikultura. Berdasarkan hasil estimasi pengaruh harga jual, biaya produksi, luas lahan dan akses kredit terhadap pendapatan usahatani hortikultura, maka model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = 28,998 + 5,483\text{Ln}X_1 - 5,197\text{Ln}X_2 + 4,317\text{Ln}X_3 + 1,058D1$$

Pembahasan Hasil Analisis Regresi Berganda

a. Harga Jual

Nilai signifikansi variabel harga jual sebesar 0,010 (<0,05). Keputusan yang diambil adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima sehingga harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel harga jual memiliki nilai koefisien (B) sebesar 5,483 yang berhubungan positif artinya setiap kenaikan satu satuan harga jual (dalam ribuan) maka akan meningkatkan pendapatan usaha tani sebesar 5,483 (dalam ribuan) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Ammar et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel harga jual berhubungan positif dan secara statistik signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Keadaan di lapang menunjukkan bahwa pembentukan harga hortikultura ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Permintaan merupakan jumlah barang yang diinginkan oleh konsumen (tengkulak) di pasar pada tingkat harga beli tertentu, sedangkan penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen (petani) di pasar pada tingkat harga jual tertentu. Pertemuan antara permintaan dan penawaran pasar membentuk suatu harga keseimbangan dimana harga tersebut merupakan harga jual yang diinginkan produsen dan sesuai dengan permintaan konsumen. Permintaan dan penawaran secara simultan menentukan harga dan kuantitas keseimbangan suatu barang. Semakin tinggi harga jual yang disepakati, maka pendapatan yang diterima oleh petani akan semakin meningkat (Semiwati & Hambali, 2025).

b. Biaya Produksi

Nilai signifikansi variabel biaya produksi sebesar 0,027 (<0,05). Keputusan yang diambil adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima sehingga biaya produksi berpengaruh signifikan

terhadap pendapatan usaha tani. Variabel biaya produksi memiliki nilai koefisien (B) sebesar (-5,197) yang berhubungan negatif artinya setiap kenaikan satu satuan biaya produksi (dalam ribuan) maka akan menurunkan pendapatan usaha tani sebesar 5,197 (dalam ribuan) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Kirana, 2023) yang menyatakan bahwa variabel biaya produksi berhubungan negatif dan secara statistik signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin kecil jumlah pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin kecil biaya yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang akan diterima jika diasumsikan variabel lain *ceteris paribus*. Modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan peranan petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usaha taninya. Jika petani sebagai manajer tidak dapat menyediakan atau mengalokasikan dana dengan tepat maka penggunaan faktor produksi tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya sehingga produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah. Ini berarti peningkatan jumlah biaya produksi berhubungan negatif terhadap pendapatan usaha tani (Lanamana et al., 2022).

c. Luas Lahan

Nilai signifikansi variabel luas lahan sebesar 0,001 ($<0,05$). Keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien (B) sebesar 4,317 yang berhubungan positif artinya setiap kenaikan satu hektar luas lahan maka akan meningkatkan pendapatan usaha tani sebesar 4,317 (dalam ribuan) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Andrias et al., 2017), yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berhubungan positif dan secara statistik signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Selain itu menurut (Rahayu, 2021) bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani komoditas pertanian maka memberikan dampak produksi tanaman yang besar. Peningkatan produksi tanaman memberikan penerimaan usahatani pada subsektor hortikultura juga meningkat pendapatan petani namun juga didukung dengan modal.

d. Akses Kredit (X4)

Variabel akses kredit merupakan variabel dummy yang disajikan dengan data kategorik berupa angka 0 untuk petani yang tidak mengakses kredit formal dan nonformal serta angka 1 untuk petani yang mengakses kredit formal maupun nonformal. Nilai signifikansi variabel akses kredit sebesar 0,015 ($<0,05$). Keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga akses kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel akses kredit memiliki nilai koefisien (B) sebesar 1,058 yang berhubungan positif artinya pendapatan petani yang mengakses kredit lebih besar 1,058 (dalam ribuan) dibandingkan pendapatan petani yang tidak mengakses kredit.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Pratiwi et al., 2019), yang menyatakan bahwa mengakses kredit memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Dengan mengakses kredit, petani akan memperoleh tambahan modal yang dapat dipergunakan untuk membeli input-input produksi sehingga kegiatan usaha tani dapat berjalan dengan baik. Usaha tani yang berjalan baik akan mempengaruhi produktivitas yang kemudian akan berkorelasi dengan peningkatan pendapatan usahatani (Hasbiy & Hardana, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Penelitian ini menunjukkan bahwa harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan akses kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani hortikultura di Jawa Timur, baik secara simultan maupun parsial. Variabel Luas lahan memberikan nilai signifikansi paling besar, hal ini menunjukkan bahwa skala usaha masih menjadi penentu utama dalam kegiatan usahatani hortikultura. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendukung akses terhadap lahan produktif, stabilisasi harga hasil pertanian, serta perluasan akses kredit bagi petani. Oleh karena itu, pemerintah daerah khususnya Dinas Pertanian Jawa Timur perlu memperkuat program pembiayaan pertanian, meningkatkan akses petani terhadap lembaga keuangan, serta mendorong efisiensi penggunaan biaya produksi. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain terbatas pada beberapa variabel sosial ekonomi dan wilayah penelitian tertentu, sehingga belum menggambarkan kondisi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan data panel untuk menangkap dinamika antar waktu serta menambahkan variabel lain seperti risiko harga, efisiensi teknis, serta memperluas cakupan wilayah agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Yamika, W. S. D., Yurlisa, K., Cholid, F. A., Amalia, F., & Prasetyo, J. (2020). PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI SAYUR MELALUI PENERAPAN PERTANIAN SEHAT DI SENTRA PETANI SAYUR DESA BOKOR KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.116-121>
- Amma, M., Sapriadi, & Salim, A. (2022). PENGARUH MODAL, LUAS LAHAN DAN HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI NANAS (STUDI KASUS DESA RENGAS II KECAMATAN PAYARAMAN KABUPATEN OGAN ILIR). *Jimesha*, 1(2), 53-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/jimesha.v2i1.107>
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2017). PENGARUH LUAS LAHAN TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH (Suatu kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 521-529. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1591>
- Ekawati, Y. A. (2022). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kab Labuhan Batu Bara. *Hospitality*, 11(1), 589-595. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1722>
- Fetra, R., Erfit, E., & Zamzami, Z. (2021). Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 589-600.
- Gunawan, I. C., & Agustina, Y. (2021). Analisis distribusi dan fluktuasi harga: kasus komoditas kubis di sub terminal agribisnis Kabupaten Malang. *Bisnis Dan Pendidikan*, 1(10), 927-936. <https://doi.org/10.17977/um066v1i102021p927-936>
- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2018). Pemetaan dan pengembangan agribisnis komoditas unggulan sayuran di Kabupaten Karanganyar. *Agriekonomika*, 7(1), 37-45.
- Hasbiy, K. U., & Hardana, A. E. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Kota Batu. *Agrikultura*, 35(2), 331-339. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v35i2.53760>



- Hutagaol, K. (2025). *KAJIAN TENTANG UJI ASUMSI KLASIK BERBANTUAN SPSS Kartini Hutagaol*. 8(2), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/jpd.v8i2.4173>
- Judhaswati, R. D. (2025). Analisis Komoditas Unggulan Hortikultura di Provinsi Jawa Timur dengan Pendekatan Location Quotient (LQ). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 6(1), 898–920. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v6i1.1839>
- Khairad, F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. . *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 60–72.
- Kirana, I. (2023). PENGARUH UMUR, PENGALAMAN BERTANI, DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA PRUWATAN. *Pertanian Peradaban*, 03(02), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/jpp.v3i2>
- Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L. T. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Agresia*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v4i1.9759>
- Lanamana, W., Fatima, I., & Djou, L. D. G. (2022). PENGARUH LUAS LAHAN TERHADAP BIAYA PRODUKSI PENERIMAAN DAN PENDAPATAN USAHATANI UBIKAYU NUABOSI DI DESA NDETUNDORA II KABUPATEN ENDE. *AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/agr.v15i1.1803>
- Maramba, U. (2018). The Influences Of Characteristic On Corn Farmers Revenue In East Sumba Regency (Case In Kiritana Village, Kampera Subdistrict, East Sumba Regency). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPa)*, 2, 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.2>
- Martauli, E. D., & Astuti, R. P. (2021). *PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN SIMALUNGUN PROVINSI SUMATERA UTARA*. XX(2), 175–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i2.5202>
- Mweshi, G. K., & Sakyi, K. (2020). Application of sampling methods for the research design. *Archives of Business Research*, 8(11), 180–193. <https://doi.org/10.14738/abr.811.9042>
- Nurul, I., Kusnadi, N., & Harianto. (2016). *PENGARUH KREDIT TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA DI KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI ACEH*. 13(2), 132–144. <https://doi.org/10.17358/JMA.13.2.132>
- Pariasa, I. I., & Hardana, A. E. (2023). Production analysis of Carrot Farming in Batu City. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012078>
- Pariasa, I. I., & Hardana, A. E. (2024). The Impact of Farm Production Factors on The Income of Horticultural Farmers in East Java. *Habitat*, 35(1), 19–30. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.1.3>
- Pradnyawati, I. G. A. B. , & Cipta, W. (2021). (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. . . *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100.
- Pratiwi, D., Ambayo, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>
- Rahayu, S. (2021). Analisis luas lahan terhadap pendapatan usaha tani padi di kabupaten sumbawa. *Riset Kajian Teknologi & Lingkungan*, 4(2), 297–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jrktl.v4i2.452>



- Rozci, F., & Laily, D. W. (2023). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 92–102. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.15>
- Satra Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban, Districts of Batang Hari Leko, South Sumatra. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Sefionita, E., Sriwahyuni, E., & Zaki, K. (2025). Pengaruh Luas Tanah, Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Hortikultura di Tinjau dari Produksi Islam: Studi pada Usaha Tani Cabai di Desa Tirta Mulya Kecamatan Airmanjuntjo Muko Muko. *Economic Reviews Journal*, 4(3), 1089–1102. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i3.800>
- Semiwati, & Hambali, D. (2025). PENGARUH MODAL, LUAS LAHAN, DAN HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA HIJRAH BARU, KECAMATAN ALAS BARAT, KABUPATEN SUMBAWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.29765>